

**ZIKIR SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL
PERSPEKTIF TASAWUF**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf**

OLEH :

**LITA SHARA
NIM . 1611350008**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M / 1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas NAMA : **LITA SHARA** NIM : 1611350008 yang berjudul “**Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual Perspektif Tasawwuf**”. Program Studi Ilmu Tasawuf (IT) Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I

Emzinetri, M.Ag
NIP.197105261997032002

Pembimbing II

Drs. Lukman, S.S. M.Pd
NIP. 197005252000031003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, S. Sos.I., M.Si
NIP.1980012320050110008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama: LITA SHARA NIM: 1611350008 yang berjudul “Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual Perspektif Tasawuf,” telah di uji dan dapat dipertahankan di depan tim Sidang munaqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Oktober 2020

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Januari 2021

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Suhirman, M.Pd
NIP.196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Emzinetri, M.Ag
NIP.197105261997032002

Sekretaris

Drs. Lukman, S.S. M.Pd
NIP. 197005252000031003

Penguji I

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I
NIP.198103112009011007

Penguji II

Armin Tedy, M.Ag
NIP.199103302015031004

MOTO

*Sebuah Perjuangan Akan Menumbuhkan Hasil
Dan Hasil Tidak Akan Menghianati Perjuangan
Bermimpilah Maka Tuhan Akan Memeluk Mimpimu
Tetapi, Teruslah Berdoa Dan Sembahyang Kepada Allah SWT
Untuk Meminta Kekuatan Sabar
Karena Sabar Akan Memperkuat Hati
Agar Mendapatkan Hasil Yang Sempurna.
(LITA SHARA)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa bersyukur yang tak pernah henti saya panjatkan kepada Allah SWT yang memberiku nikmat, baik nikmat kesehatan, kekuatan dan kesabaran sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

- Untuk Bapak dan Ibuku tercinta dan tersayang (Bapak Amiri dan Ibu Yaurida), yang telah membesarkan dan mendidikku sampai kini dan mendoakanku untuk selalu sukses.
- Untuk ayukku tercinta dan keluarganya, ayukku (Leka Karmilia), suaminya (Ari Yanto) dan anaknya (Muhammad Arka Pradipta), terimakasih atas dorongan semangat yang telah diberikan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk adik laki-lakiku yang tercinta (Bayu Riski Saputra), terimakasih atas dorongan semangat yang telah diberikan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk seseorang yang istimewa, terimakasih telah berkorban dan dorongan semangat yang telah diberikan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Sahabat dan teman-teman seperjuanganku (Weti Melandari, Vevi Yunita, Susi Nurfiti, Yosi Charisma Dewi, Rahmad Hidayat, Heru Nuvo Liantara, Mastur, dan Rahmad Restu Prayoga).
- Almamater yang telah menempahku, IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul: "Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual Perspektif Tasawuf", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2021

Saya yang Menyatakan



Lita Shara

NIM. 1611350008

ABSTRAK

Lita Shara, NIM. 1611350008, “Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual Perspektif Tasawuf”. Penelitian ini mengkaji: pertama, tentang keterkaitan zikir dengan kecerdasan spiritual; dan kedua, tentang urgensi zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang relevan. Sedangkan teknik analisis data ini adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Keterkaitan zikir dengan kecerdasan spiritual yaitu melalui zikir manusia diajak untuk menyadari hakekat dirinya dan hakekat hubungannya dengan Allah SWT agar terwujud kecerdasan spiritual seseorang yang ditandai dengan terwujudnya keseimbangan antara kebutuhan fisik-biologis dengan mental-religius, juga seseorang terhindar dari penyakit hati dan jiwa, serta terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup; 2) Urgensi zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf sebagai salah satu bentuk upaya dan usaha manusia untuk mendekati diri dan membangun hubungan spiritual dengan Allah Swt, bersikap adaptif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi, memiliki nilai hidup dan tingkat kesadaran diri yang tinggi, serta memiliki pandangan yang holistik.

Kata Kunci : Zikir, Kecerdasan Spiritual, Tasawuf.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi berjudul: **“Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual Perspektif Tasawuf”**. Shalawat serta salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan sampai ke alam yang terang-benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, juga kepada keluarga besarnya, para sahabatnya dan semua pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M,Ag. MH, Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, S.Sos. I., M. Si., Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
4. H. Ahmad Farhan SS., M.S.I, Ketua program studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

5. Emzinetri, M.Ag, Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga Skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
6. Drs. Lukman, S.S, M.Pd, Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga Skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan.
8. Teman-teman mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, Januari 2021
Mahasiswa,

Lita Shara
NIM. 1611350008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN MOTTO	iv	
HALAMAN PERSEMBAHAN	v	
SURAT PERNYATAAN.....		
vi		
ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	viii	DAFTAR
BAB I. PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang		
		1
B. Rumusan Masalah		
		8
C. Tujuan Penelitian		8
D. Kegunaan Penelitian		
		8
E. Penelitian Terdahulu		9
F. Sistematika Penulisan		17
BAB II. LANDASAN TEORI		
A. Zikir dan Tasawuf		19
1. Pengertian zikir		19
2. Pengertian tasawuf		21
3. Zikir dalam tasawuf		23
4. Bentuk-bentuk zikir dalam tasawuf		24
5. Pandangan ulama tasawuf tentang zikir		25

6. Manfaat berzikir	27
7. Urgensi berzikir	29
B. Kecerdasan Spiritual	32
1. Pengertian kecerdasan spiritual	32
2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual	35
3. Karakteristik kecerdasan spiritual	39
4. Tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual	40

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Sumber Data	47
C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisis Data	49

BAB IV. ZIKIR SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF TASAWUF

A. Keterkaitan Zikir dengan Kecerdasan Spiritual	51
B. Urgensi Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Tasawuf	62

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dahulu kecerdasan itu dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, namun tidak selalu terdapat kesepakatan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan itu. Ada yang berpendapat bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk belajar. Ada yang memahami kecerdasan itu sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dengan tepat dan serasi, dan ada pula yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah tendensi umum ke arah prestasi. Tetapi ada satu hal yang disepakati bersama yaitu bahwa seseorang sama pintarnya apabila dihadapkan pada suatu hal dengan apabila dihadapkan pada hal yang lain. Kecerdasan atau intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya (*problem solving*) yang mencakup persoalan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, dan lainnya, namun tidak mencakup persoalan-persoalan individu dengan persoalan-persoalan spiritualnya.¹

Salah satu bentuk kecerdasan yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya adalah kecerdasan spiritual. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan

¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h. 577.

memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah SWT.²

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang dapat digunakan untuk memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang berkewajiban menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Dalam konsep ajaran Islam, permasalahan-permasalahan yang senantiasa dialami oleh setiap manusia tidak akan pernah terlepas dengan persoalan-persoalan mental dan kejiwaan yang berhubungan dengan lingkungan yang bersifat horizontal saja, akan tetapi juga mencakup persoalan-persoalan yang berhubungan dengan spiritual atau ruhaniah dan keyakinan religiusitas yang bersifat vertikal antara seorang hamba dengan Tuhan. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, manusia mempunyai dua sisi kehidupan, yakni kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, lahir dan batin, atau dunia dan akhirat. Maka konsekuensinya adalah pasti ia memiliki permasalahan-permasalahan kehidupan yang berhubungan antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan

²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

lingkungannya di dalam kehidupan dunia. Agar permasalahan tersebut tidak berkembang menjadi permasalahan yang serius, seorang hamba perlu memiliki hubungan ruhani yang kuat dengan Tuhan.

Demi untuk memelihara keselarasan yang seimbang, maka seseorang yang beragama harus memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya dengan baik, tepat, dan benar secara sinergis dan seimbang antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan lingkungannya.³ Dalam konteks inilah, seorang muslim dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3 : 112, sebagai berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا يُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبِأَعْوَابِ غَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

“Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.⁴

Dari ayat di atas, menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, tersirat makna dan spirit tentang kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Manusia akan memperoleh kehinaan, kehancuran, dan kehilangan makna hidup dan kehidupan yang bermakna dimana saja, kecuali ia memiliki kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan Tuhannya dan manusia

³Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian ...*, h. 578.

⁴Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 64.

secara baik dan benar.⁵ Demi untuk menyelaraskan hal itu, maka kekuatan doa dan zikir akan mengantarkan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, yang terindikasi dengan hadirnya kemampuan dan kecerdasan spiritual yang sangat dibutuhkan manusia untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan dengan baik.⁶

Kecerdasan spiritual membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang dalam dan akan memberikan pengaruh positif dan konstruktif pada diri dan kepribadian manusia. Goleman Daniel mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih kreatif, luwes, berwawasan luas dan spontan. Zohar dan Marshall selanjutnya mengemukakan bahwa jika kecerdasan spiritual seseorang telah berkembang dengan baik, akan ditandai oleh kemampuannya untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Mereka juga enggan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian karena tidak diperlukan dan mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).⁷

Zikir merupakan salah satu petunjuk terpenting yang ditekankan al-Qur'an. Dalam pandangan al-Qur'an, zikir dapat dimanfaatkan sebagai sarana

⁵Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian ...*, h. 578.

⁶Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian ...*, h. 579.

⁷Goleman Daniel, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 36.

untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Zikir juga merupakan ibadah penting yang bisa dimanfaatkan oleh manusia terutama untuk memberi ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup akibat majunya pengetahuan dan teknologi. Terlebih lagi akhir-akhir ini semakin banyak juga peristiwa dan bencana yang terjadi di luar perhitungan manusia, yang terkadang membuat manusia menjadi bimbang dan labil. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2 : 186, sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.⁸

Berzikir secara harfiah berarti kita selalu menyebut nama Allah SWT, dan menghayatinya di sanubari. Tidak hanya itu, zikir juga merupakan suatu ibadah yang diperkenalkan Allah dan Rasul-Nya. Dengan berzikir, kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Menghilangkan kerisauan dalam hubungan antara dirinya dengan Allah SWT. Orang yang lalai tentunya akan dihantui kerisauan antara dirinya dengan Allah, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan zikir.⁹ Lebih lanjut bila lebih dipahami bahwa di dalam hati ada suatu celah yang sama sekali tidak bisa disumbat kecuali dengan zikir.

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h. 74.

⁹ Ahmad Ghozali, *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-hari*, (Jakarta: Zahra, 2006), h. 32.

Dalam perspektif tasawuf, zikir merupakan amalan hati yang utama yang sangat ditekankan dalam upaya mendekatkan diri secara ruhani dengan Allah dan merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh oleh seorang hamba dalam menuju Tuhan-Nya. Zikir dalam pandangan tasawuf merupakan amalan yang akan membuat seorang hamba Tuhan menjadi kaya bukan karena harta, terpuja bukan karena keturunan, dan disegani bukan karena kekuasaan. Namun jika ia lalai berdzikir kepada Allah SWT maka keadaanya menjadi sebaliknya, ia miskin sekalipun hartanya banyak, hina sekalipun memegang kekuasaan dan tidak dipandang sekalipun keluarganya mapan. Ahli zikir senantiasa mengingat Allah SWT baik di pagi hari, sore hari, dan malam hari atau setelah melakukan sholat fardhu dan sholat sunnah. Dalam tasawuf ditekankan bahwa zikir dapat dilakukan dengan duduk, berbaring atau berdiri, diucapkan dalam hati atau dengan lisan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab/33 : 41-42, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝ ٤٢

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.¹⁰

Ayat diatas menjadi dasar normatif yang digunakan oleh para sufi untuk memaknai zikir sebagai upaya mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya, seraya menyebut nama Allah melalui iman, hati dan seluruh jiwanya (zikir *jali*, *khofi* dan *haqiqi*). Diantara manfaat terpenting dari zikir antara lain akan membuka

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h. 423.

dinding hati dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna, melunakkan hati, dan menghilangkan kasusahan hati. Zikir juga menjadi suatu yang urgen (penting) dalam tasawuf karena zikir merupakan kunci ibadah dan merupakan salah satu ibadah utama yang bisa digunakan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan dapat menjadi penghubung antara seorang hamba dengan Tuhan.

Mengingat demikian bermanfaat dan urgennya zikir, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tentang zikir dan kecerdasan spiritual melalui penelitian berjudul: “Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Tasawuf)”. Peneliti melihat masalah ini layak untuk diteliti karena kecerdasan spiritual seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Di sisi lain, kecerdasan spritual seseorang akan mempengaruhi seorang muslim dalam melihat hubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta, dan dalam menyikapi permasalahan dalam hidupnya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, juga akan memiliki dedikasi kerja yang tinggi dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, apalagi berbuat *dzalim* kepada orang lain. Biasanya orang yang pandai dalam intelegensi dan emosi tanpa memiliki kecerdasan spiritual sebagai benteng, hanya akan menjadikan jiwa hampa dan memunculkan pemikiran-pemikiran yang menyesatkan. Fenomena itulah yang banyak terjadi di sekitar masyarakat kita, dan dalam konteks inilah penulis melihat bahwa masalah penelitian ini merupakan suatu masalah yang menarik dan layak untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keterkaitan antara zikir dengan kecerdasan spiritual ?
2. Bagaimana urgensi zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf ?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui keterkaitan antara zikir dengan kecerdasan spiritual.
2. Untuk mengetahui urgensi zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berdaya guna secara teoritis tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual.

2. Kegunaan praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang sangat berharga bagi pembaca dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Novia Handayani, yang berjudul: *“Pengembangan Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf”*.¹¹ Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana konsep kecerdasan spiritual ? b) Bagaimana konsep puasa perspektif tasawuf? c) Bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual dalam ibadah puasa perspektif tasawuf ?

Sedangkan hasil penelitiannya yaitu:

- a. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya: memiliki kualitas yang diilhami dengan visi

¹¹Novia Handayani, *Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf*, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

dan nilai-nilai, autentik (tanggung jawab dan jujur kepada diri sendiri), memiliki kesadaran hidup yang tinggi, merasakan kehadiran Allah, cinta dan kasih sayang untuk mencerahkan eksistensi terhadap manusia tanpa kebencian, memiliki kualitas sabar, berdzikir dan berdoa. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual berasal dari internal juga eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya.

- b. Tasawuf adalah proses mendidik jiwa manusia untuk tidak lagi terikat dengan dunia dan lebih berorientasi kepada akhirat. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap seperti taubat, zuhud, sabar, wara', kerendahan hati, takwa, tawakkal, kerelaan, cinta dan ma'rifat. Beberapa tahap tersebut disebut *tariqah* yang berarti jalan. Puasa merupakan salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk mendidik manusia dalam menempuh perjalanan spiritual, puasa itu bukan lagi berkisar dalam peperangan hati dari dosa-dosa batin, karena melalui perjalanan yang panjang melintasi tangga-tangga untuk dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya.

Dalam definisi tasawuf, puasa berarti menahan diri dari nafsu yang berasal dari mata, telinga, mulut, perut dan kemaluan dengan berusaha menata hati dari lalai kepada Allah dengan harapan mendapatkan ridho Allah. Tasawuf juga mengajarkan manusia untuk tidak terjerat pada materi dan mampu melibatkan jiwa dalam setiap aktifitas dengan cara menghiasi hati dengan nilai-nilai ruhaniah.

Sebagaimana puasa yang dijalankan seseorang merupakan salah satu cara yang dapat membentengi manusia dari gemerlapnya dunia.

- c. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memaknai hidup dengan melakukan hal-hal yang bersifat positif yang akan mengembangkan rasa percaya diri dan selalu berpikir positif dalam menghadapi setiap keadaan. Sedangkan oleh ilmuwan muslim kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan ruhani manusia, maka takwa merupakan efek dari kecerdasan ruhani tersebut. Indikator takwa salah satunya adalah kemampuan untuk istiqomah dalam menjalankan ibadah, adanya semangat untuk selalu menambah kebaikan. Tepat sekali apabila puasa menjadi metode dalam meningkatkan ketakwaan seseorang.

Dalam aktifitas puasa seseorang dituntut untuk berperang dengan hawa nafsu, dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta menjaga hati dari keadaan lalai kepada Allah. Ketika nafsu melemah maka cahaya Allah akan masuk ke dalam hati manusia yang menjadikan seseorang sampai kepada derajat takwa. Dalam nilai spiritual puasa akan menepis sifat kebinatangan yang ada pada manusia, yaitu sifat yang hanya bergairah kepada makan dan minum serta semisalnya. Sehingga puasa termasuk media yang dapat dikembangkan untuk mendidik manusia untuk cerdas secara spiritual.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang pengembangan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam ibadah puasa perspektif tasawuf, sedangkan penelitian ini meneliti tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf.

2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Idris, yang berjudul: “*Konsep Zikir dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*”.¹² Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu:
a) Bagaimana hakikat zikir dalam al-Qur’an? b) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang zikir dalam al-Qur’an? c) Bagaimana urgensi penafsiran M. Quraish Shihab tentang zikir dalam al-Qur’an?

Sedangkan hasil penelitiannya yaitu:

- a. Hakikat zikir dalam al-Qur’an adalah menyebut atau mengingat kepada Allah Swt, dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya guna untuk mengingat kebesaran dan keagungan Allah Swt agar manusia tidak lupa terhadap pencipta-Nya serta terhindar dari penyakit sombong dan takabur. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa makna zikir itu mengucapkan dengan lidahnya atau menyebut sesuatu. Makna inipun berkembang menjadi mengingat, kerana mengingat seringkali mengantarkan lidah menyebutnya. Demikian pula menyebut dengan lidah dapat

¹²Muhammad Idris, *Konsep Zikir dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*, pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makasar, 2016.

mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut itu.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa menyebut dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya, pada sisi lain bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sinilah kata zikrullah mencakup nama Allah Swt atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah Swt, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

- b. Pokok-pokok penafsiran M. Quraish Shihab lahir dari penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Metodologi pemikiran M. Quraish Shihab tentang zikir tidak bisa dilepaskan dari metode tafsir yang ia gunakan, yaitu metode tafsir maudhu'i (tematik). Dengan metode tersebut, M. Quraish Shihab merumuskan pendapatnya tentang konsep zikir dalam al- Qur'an melalui penelusuran munasabah ayat dan asbab al-nuzul surat al-Ahzab/33 ayat 41-42 sebagai bagian dari metode tafsir maudhu'i yang ia terapkan. Dengan metode tafsir maudhu'i, M. Quraish Shihab pertama-tama menetapkan masalah topik zikir dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan zikir. Setelah itu M. Quraish Shihab menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-

nya. Dengan tahapan ini M. Quraish Shihab merumuskan pendapatnya tentang konsep zikir dalam al-Qur'an terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan tentang zikir, hal ini disimpulkan melalui penelusuran asbab al-nuzul surat dan ayat- ayat lain yang membahas tentang zikir dengan menjelaskan munasabah-nya.

- c. Urgensi zikir merupakan kesadaran tentang kehadiran Allah Swt dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamban-Nya yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya bahkan hidup bersama-Nya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang konsep zikir dalam al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini meneliti tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf.

3. Skripsi yang disusun oleh Ayu Efita Sari, yang berjudul: "*Pengaruh Pengamalan Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*".¹³ Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: a) Adakah pengaruh pengamalan zikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan

¹³ Ayu Efita Sari, *Pengaruh Pengamalan Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*, pada Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.

Trenggalek ? b) Bagaimanakah pengaruh pengamalan zikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek ?

Sedangkan hasil penelitiannya yaitu:

- a. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan analisa data melalui penghitungan skor angket pengaruh pengamalan zikir terhadap ketenangan jiwa, diperoleh f_{hitung} yang diperoleh melalui perhitungan sebesar 4,012. Sedangkan f_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 3,15.
- b. Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengamalan zikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan. Terbukti dari besarnya prosentase ketenangan jiwa sebesar 6,5%, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkan di Majelis Dzakirin Kamulan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang pengaruh pengamalan zikir terhadap ketenangan jiwa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual.

4. Jurnal yang disusun oleh Iqbal Ardianto, yang berjudul: *“Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)”*.¹⁴ Dimana dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah

¹⁴Iqbal Ardianto, yang berjudul: *“Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*, Jurnal, 2015.

yaitu bagaimana implementasi dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam ?

Sedangkan hasil penelitiannya yaitu bahwa cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam yaitu dilakukan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun sebuah kelompok. Dzikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang. Dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah tentang dzikir dan waktu-waktu yang telah disunnahkan seperti setelah shalat dan lain sebagainya. Hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual dimana semakin tinggi dzikir maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya, dan juga semakin rendah dzikir maka semakin rendah pula kecerdasan spiritualnya. Hal ini berarti bahwa dzikir yang dilaksanakan sebagai ritual ibadah keagamaan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual seseorang.

Pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah

ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Dzikir memiliki manfaat yang banyak oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang dzikir dan kecerdasan spiritual.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang implementasi dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini meneliti tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Bab ini akan membahas mengenai kajian teori tentang zikir dan tasawuf yakni pengertian zikir, pengertian tasawuf, zikir dalam tasawuf, bentuk-bentuk zikir dalam tasawuf, pandangan ulama tasawuf tentang zikir, manfaat dan urgensi berzikir. Serta kajian teori tentang kecerdasan spiritual yakni pengertian kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual,

karakteristik kecerdasan spiritual, tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, dan hambatan-hambatan dalam kecerdasan spiritual.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis. Selanjutnya berisi saran-saran yang bertujuan sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem yang sudah dijalankan sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Zikir dan Tasawuf

1. Pengertian zikir

Secara etimologi, zikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat. Menurut Chodjim, zikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci. Sementara itu, menurut Ibn Faris bin Zakaria, zikir mempunyai arti asal yaitu mengingat sesuatu atau antonim dari lupa, kemudian diartikan dengan mengingat dengan lidah. Zikir juga dapat dianalogikan dengan keluhuran atau kedudukan tinggi, kemuliaan atau kehormatan. Ibrahim Musthafa dalam *al-Mu'jam al-Wasith* menyatakan zikir mempunyai arti menjaga atau memelihara, menghadirkan, nama baik dan menyebut sesuatu dari lisan setelah melupakannya.¹⁵

Dengan demikian, zikir secara harfiah adalah ingatan, yakni mengingat Allah swt dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengingat kebesaran dan keagungan Allah swt agar manusia tidak lupa terhadap

¹⁵Ahmad Chodjim, *Al-Fatihah: Membuka Matahari dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 181.

penciptanya serta terhindar dari penyakit sombong dan takabbur. Selain itu, zikir dapat pula bermakna puji-pujian kepada Allah swt yang diucapkan secara berulang-ulang.¹⁶

Secara terminologi, zikir adalah setiap ucapan yang dirangkaikan untuk tujuan memuji dan berdoa. Yakni lafal yang digunakan untuk beribadah kepada Allah swt. berkaitan dengan pengagungan terhadap-Nya, dan pujian terhadap-Nya, dengan memuliakan dan mentauhidkan-Nya, dengan bersyukur dan mengagungkan zat-Nya, dengan membaca kitab-kitab-Nya, dengan memohon kepada-Nya atau berdoa kepada-Nya.¹⁷ Zikir dalam arti yang umum adalah perbuatan mengingat Allah swt. dan keagungan-Nya, meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik, seperti tasbih, tahmid, tahlil, shalat, membaca al-Qur'an, berdo'a, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Zikir dalam arti yang khusus adalah menyebut nama Allah swt sebanyak-banyaknya dan memenuhi tata tertib, metode dan syaratnya.¹⁸ Zikrullah adalah benar-benar perintah Allah swt dan Rasul-Nya, bukan ciptaan manusia yang mengada-ada.

Menurut Askat, zikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah Swt, mengagungkan asma-Nya dengan lafal-lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan dimana saja, tidak terbatas pada

¹⁶Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 61.

¹⁷Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 155.

¹⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi ...*, h. 156.

ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan zikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah Swt, hal ini berarti tidak terbatas masalah *tasbih, tahlil, tahmid dan takbir* saja, akan tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah Swt.¹⁹

2. Pengertian tasawuf

Tasawuf ialah kesadaran yang murni (fitrah) yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud yang mutlak (Tuhan). Siradjuddin Abbas mengutip pendapat Ibnu Khaidun tentang hakikat tasawuf yaitu asal pokok dari ajaran tasawuf itu adalah bertekun beribadah, berhubungan langsung pada Tuhan, menjauhkan diri dari kemewahan dan kemegahan duniawi, tidak suka pada kelezatan harta dan kehormatan yang diburu orang banyak, dan menyendiri dari keramaian dalam berkhawlat dan ibadah.²⁰

Dari keterangan Ibnu Khaldun yang ringkas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang tasawuf itu adalah orang-orang yang: a) Tetap tekun beribadah kepada Tuhan; b) Memutuskan pergantungan hatinya selain kepada Allah; c) Menjauhkan diri dari kemewahan-kemewahan duniawi; d) Menjauhkan diri berfoya-foya dengan harta

¹⁹Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), h. 6.

²⁰Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: Usu Press, 2004), h. 71.

benda dan tuah; dan e) Berkhalwat atau bersunyi-sunyi dalam melaksanakan ibadah.

Ibnu Sina mengatakan, ada sementara masyarakat mencampuradukkan pengertian sufi (pengamal tasawuf) dan zahid (menjauhi dunia) dan ‘abid (ahli ibadah). Beliau menjelaskan artinya sebagai berikut: “Seorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan akhirat dinamakan zahid. Seorang yang menekuni ibadah-ibadah dengan shalat, puasa dan lain-lain dinamakan ‘abid. Sedangkan orang-orang yang memusatkan pikirannya kepada kesucian Tuhannya dan mengharapkan terbitnya Cahaya Al-Haq Allah Swt dalam hatinya dengan melestarikan beramal dan berzikir dinamakan ‘arif. Orang inilah yang dinamakan sufi.”

Perlu ditegaskan bahwa seorang sufi bukanlah manusia akhirat, tetapi dalam dirinya juga terdapat kemauan. Karena itu seorang sufi juga menikah, berdagang, bertani, berternak, sebagaimana manusia-manusia lainnya. Seorang sufi berpegang teguh bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Seorang mukmin yang kuat lebih disukai oleh Allah dari seorang mukmin yang lemah. Hidup berusaha dengan jalan yang halal, lebih mulia dari meminta-minta kepada orang lain. Walaupun demikian, seorang sufi berpendapat bahwa kehidupan di akhirat lebih baik daripada kehidupan di dunia, sesuai dengan QS. Ad-Dhuha/93 : 4. Karena itu dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah usaha untuk membersihkan diri dan rohani guna mendekatkan diri kepada Allah Swt,

dengan meningkatkan amal saleh, berakhlak dan beribadat menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

3. Zikir dalam tasawuf

Dalam kamus tasawuf, zikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, zikir pun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (*suluk*).²¹ Sementara Alkalabadzi memberikan pengertian bahwa zikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya, kecuali yang Esa. Hasan al-Bana seorang tokoh Ikhwanul muslimin dari Mesir, menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan Tuhan adalah zikir. Dari pengertian tersebut agaknya zikir baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara mahluk dan Khalik saja, tetapi lebih dari itu zikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik.

Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa zikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya.²² Jadi zikir Allah bukan sekedar mengingat suatu peristiwa, namun mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah Swt, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan. Jadi zikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada

²¹Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 36.

²²Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 19.

Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir saja, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah Swt.

4. Bentuk-bentuk zikir dalam tasawuf

Zikir merupakan pengalaman ruhani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati. Ibnu Ata', seorang sufi yang menulis al-Hikam (Kata-Kata Hikmah) membagi zikir atas 3 (tiga) bagian yaitu: zikir *jali* (zikir jelas/nyata), zikir *khafi* (zikir samar-samar), dan zikir *haqiqi* (zikir sebenar-benarnya).²³

- a. Zikir *jali*, ialah suatu perbuatan mengingat Allah Swt dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah Swt yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Mula-mula zikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu.
- b. Zikir *khafi*, adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah Swt. Ia selalu merasakan kehadiran Allah, kapan dan dimana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi, ketika melihat suatu benda apa saja,

²³ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa ...*, h. 332.

bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah Swt, artinya benda itu bukanlah Allah, tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. Ia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya Khalik yang menciptakan benda itu.

- c. Zikir *haqiqi*, yaitu zikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah Swt dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah Swt. Untuk mencapai tingkatan zikir *haqiqi* ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat zikir *jali* dan zikir *khafi*.

5. Pandangan ulama tasawuf tentang zikir

Dalam Kitab al-Hikam yang dikutip oleh Djamaluddin Ahmad Al-Buny, diterangkan bahwa zikir adalah jalan menuju Allah swt yang Rahman, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya. Zikir dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar zikir dilakukan dengan kehendak yang kuat untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia atau dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari.²⁴

Abu al-Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa zikir itu akan meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah swt dan merupakan lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian

²⁴Syekh Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab al-Hikam*, terj. Djamaludin al-Buny, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 108.

kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah swt, tidak ada sesuatu setelah zikir. Semua perandai yang terpuji merujuk kepada zikir dan sumber dari-Nya. Kewalian yang dibentangkan yang menyinari persambungan spiritual kepada Allah swt, karena seseorang tidak akan sampai kepada Allah swt kecuali dengan zikir yang berkesinambungan atau kontinu.

Menurut Ibnu 'Ata'illah al-Sakandari, zikir adalah membersihkan dari lalai dan lupa, dengan selalu menghadirkan hari-harinya bersama al-haq (kebenaran). Berulang-ulang menyebut nama Allah swt dengan hati dan lisan, atau berulang-ulang kali menyebut salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya, atau salah satu hukum dari hukum-hukum-Nya atau yang lainnya dari sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sedangkan Imam al-Nawawi menyatakan bahwa zikir kepada Allah swt terdiri dari dua bagian, yaitu zikir dengan hati dan lisan. Zikir dengan hati ada dua macam yaitu pertama, merupakan renungan yang paling tinggi dan mulia yaitu merenungi keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, kebesaran-Nya, kerajaan-Nya, ayat-ayat-Nya yang ada di langit dan di bumi. Kedua, berzikir kepada-Nya dengan hati dalam perintah dan larangan. Lalu ia melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang serta diam dalam perkara yang meragukannya. Sedangkan zikir dengan lisan dapat diartikan menyebut atau mengingat Allah swt apabila seseorang mengingat atau menyebut sesuatu, maka hal tersebut berarti bahwa orang tersebut menyadari yang

disebut adalah sesuatu yang diingatnya. Karena zikir dalam ajaran Islam adalah kesadaran terhadap sesuatu yang disebut atau diingat. Menyebut atau mengingat sesuatu tanpa kesadaran bukanlah zikir.

6. Manfaat berzikir

Seseorang yang berzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Zikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian. Artinya, para kekasih Allah itu biasanya selalu istiqamah dalam berzikir kepada Allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari zikirnya, ia telah melepaskannya dari derajat mulia itu.
- b. Zikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Dalam zikir terkandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lainnya. Hal itu diakui oleh Sayyid Ali Al-Mursifi bahwa tidak ada jalan lain untuk merawat atau membersihkan hati para muridnya kecuali terus-menerus melakukan zikir kepada Allah.
- c. Zikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi. Allah adalah Zat Yang Mahasuci sehingga Dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula.
- d. Zikir akan membuka dinding hati (*hijab*) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya *hijab (kasyaf)* ada dua macam yaitu *kasyaf hissi*

²⁵ Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 87.

(terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan *kasyaf khayali* (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi di luar alam indrawi).

- e. Menurunkan rahmat Allah.
- f. Menghilangkan kesusahan hati. Kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah.
- g. Melunakkan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi yaitu: “zikir kepada Allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari zikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras. Anggota badannya sulit (menolak) untuk diajak taat kepada Allah”. Selain itu zikir juga dapat menghilangkan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, riya, ujub, dan suka menipu.
- h. Memutuskan ajakan maksiat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
- i. Zikir bisa menolak bencana. Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan pernah mengatakan yaitu: “Siapa yang berzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu”. Bahkan, diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu akan menyimpang jika bertemu dengan orang-orang yang berzikir.

Menurut Anshori, zikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol

prilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun manakala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.²⁶

7. Urgensi berzikir

Zikir merupakan kesadaran tentang kehadiran Allah swt dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya bahkan hidup bersama-Nya.²⁷

Zikir merupakan salah satu jenis ibadah yang urgen dalam ajaran Islam, karena zikir sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Banyak ayat al-Qur'an yang mengandung perintah zikir serta kandungannya. Di antara ayat al-Qur'an yang mengandung anjuran untuk berzikir kepada Allah swt. QS. Al-Ahzab/33 ayat 41-42 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"*. Oleh karena itu, dalam ayat ini juga mengandung perintah untuk selalu berzikir kepada Allah swt baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, siang dan malam, di laut atau

²⁶ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa ...*, h. 33.

²⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 16.

di daratan, dalam perjalanan ataupun tidak melakukan perjalanan, dalam keadaan kaya ataupun dalam keadaan fakir, di waktu sehat ataupun sakit, secara sembunyi ataupun terang-terangan.²⁸

Zikir mempunyai keistimewaan diantaranya, merupakan santapan hati, yang jika tidak mendapatkannya maka badan menjadi seperti kuburan dan mati. Zikir merupakan air yang bisa menghilangkan rasa dahaga ditengah perjalanan, merupakan obat yang menyembuhkan penyakit. Jika mereka tidak mendapatkannya, maka hati mereka akan mengerut, karena zikir merupakan perantara dan penghubung antara diri mereka dengan Allah swt. Berzikir kepada Allah swt juga merupakan upaya peningkatan kualitas hati. Saat hati tenggelam dalam zikrullah (ingat kepada Allah) akan meningkatkan penghayatan dan pengalaman rasa cinta pada Tuhan. Kalau maenusia senantiasa ingat akan Allah swt dalam kondisi apapun, dan menyadari dirinya hadir di hadapan Sang Maha kuasa, tentu mereka akan menahan diri dari sesuatu perkara yang tidak sesuai dengan keridhaan-Nya dan menghindarkan diri dari perbuatan yang akan menimbulkan kemurkaan-Nya.²⁹

Dengan berzikir akan menolak bencana dan menyingkirkan kesusahan, sehingga musibah yang menimpa akan menjadi ringan. Jika ada bencana yang datang, maka mereka berlindung kepada Allah swt dengan cara memperbanyak zikir. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya: “Tidak satupun amal yang dikerjakan oleh anak cucu adam,

²⁸ Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, (Makasar: Alauddin University Press), h. 541.

²⁹ Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir ...*, h. 543.

yang lebih membebaskannya dari siksa Allah swt dari pada zikir kepada Allah swt”. Dengan demikian, orang yang meletakkan zikir bagian dari kehidupannya dan menjalankan zikir secara bersungguh-sungguh, tidak akan mempunyai rasa khawatir dalam menjalani hidup, tidak memiliki keraguan dalam menjalankan sesuatu kebenaran, tidak memiliki rasa dendam dan kedengkian serta tidak berperasangka buruk terhadap orang lain. Hati mereka tenang dan jiwa mereka tentram.³⁰

Selain itu, zikir merupakan taman surga yang mereka diami dan modal kebahagiaan yang mereka gunakan untuk berniaga. Zikir mengajak hati yang dirundung kepilauan untuk tersenyum gembira dan menghantarkan pelakunya kepada zat yang dizikiri, dan bahkan membuat pelakunya menjadi orang yang seakan tidak layak untuk diingat.³¹ Sehubungan dengan urgensi zikir kepada Allah swt bagi hati, Syakh al-Islam Ibn Taimiyyah berkata: “Zikir bagi hati ibarat air bagi ikan. Apa jadinya bila ikan dikeluarkan dari air. Oleh karena itu, zikir adalah tugas seorang hamba Allah swt yang harus dilakukan, sebab zikir adalah ibadah dan zikir adalah perintah Allah swt yang harus dilakukan”.³² Zikir atau mengingat Allah swt ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa bertasbih atau mensucikan Allah swt memuji dan menyanjung-

³⁰ Muhammad ibn Isa Abu Isa al-Sulamiy al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz XI, (Bairut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi), h. 230.

³¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, terj. Kathur Suhardi, *Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Kongkrit “Iyyaka Na’budu wa iyyaka Nasta’in”*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), h. 303.

³² Ibnu Rajab al-Hambali dan Imam al-Gazali, *Tazkiyah al-Nufus*, terj. Imtihan al-Syafi’i, *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Penyucian Jiwa menurut Para Salaf*, (Solo: Pustaka ‘Arafah, 2001), h. 40.

Nya, menyebutkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya.

Sementara itu, Imam Nawawi, mengemukakan bahwa diantara kondisi seorang hamba yang utama, bahkan paling utama adalah ketika dia sedang berzikir kepada Allah swt dan sibuk dengan zikir-zikir yang berasal dari Rasulullah saw.³³ Oleh karena itu, sesungguhnya Nabi saw dalam kesehariannya dimana beliau senantiasa berzikir kepada Tuhannya kapan dan dimanapun berada.³⁴ ‘Aisyah ra. berkata: “Rasulullah saw berzikir kepada Allah swt dalam semua keadaannya”. Berzikir adalah menentrakman hati sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Rad/13 ayat 28 yang artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram”.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair Eliot bahwa:

³³Abu Zakariya Muhyi al-Din bin Syaraf al-Nawawi, *al-Azkar: al-Muntakhab Min Kalam Sayyid al-Mursalin*, (Mesir: Dar al-Taqwa Syubra Khaimah, 2000), h. 3.

³⁴Abduh Zulfidar Akaha, *Panduan Praktis Zikir dan Do'a Sehari-hari*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007), h. xix.

“penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.³⁵

Maksud pernyataan di atas yaitu bahwa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* atau *spiritual quotient* (SQ) merupakan istilah yang digunakan oleh ahli filsafat dan ahli ilmu jiwa dalam usaha mereka untuk menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual memiliki peranan yang sama dengan kecerdasan emosi dalam keberhasilan manusia. Integrasi antara kecerdasan intelektual dan

³⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 8.

kecerdasan emosi disebut dengan istilah kecerdasan spiritual. Howard Gardner pencetus teori kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* tidak memasukkan kecerdasan spiritual ke dalam kecerdasan jamak yang dikemukakannya.³⁶

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.³⁷

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual lebih merupakan

³⁶Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 10.

³⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), h. 31.

sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).³⁸

Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata spirit yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya. Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Toto Tasmara mengungkapkan bahwa ada 8 (delapan) aspek kecerdasan spiritual, yaitu:³⁹

a. Memiliki visi

Visi adalah cara seseorang melihat gambar diri di hari esok.

Visi tersebut didasari oleh pengalaman, pengetahuan dan harapan.

Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual, akan

³⁸Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 10.

³⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), h. 6.

menjadikan pertemuan Allah sebagai puncak dari visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Hal ini mendorong dirinya untuk menjadikan dunia hanya sebuah perantaraan yang harus kembali pulang ke akhirat dengan membawa bekal serta memenuhi seluruh tanggung jawab kepada Allah Swt.

b. Merasakan kehadiran Allah Swt

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja. Mereka meyakini adanya kamera ilahiah yang terus menyoroti *qalbunya*, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecceh.

c. Berzikir dan berdoa

Zikir bermakna penyebutan atau penghadiran. Penyebutan dengan lidah dan penghadiran dengan hati. Makna yang dimaksud ialah penghadiran Allah baik *dzat*, sifat dan *af'al*-Nya. Zikir bagaikan kompas dan seluruh peralatan mesin kapal bagi nahkoda kapal, yaitu petunjuk agar misi dan pelayarannya selamat. Do'a merupakan *zikir* dan ibadah, karena do'a memiliki keutamaan yang sama seperti *zikir* dan ibadah. Dan didalam do'a terdapat kelapangan bagi jiwa dan penyembuhan kesulitan, duka cita dan gelisah karena orang yang berdo'a selalu mengharap do'anya dikabulkan oleh Allah Swt.

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar berasal dari bahasa arab *sabr* yang artinya menahan atau mengekang. Bersabar artinya menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan tidak disukai dengan tujuan mengharap ridho dari Allah. Sabar juga berarti kemampuan untuk mengendalikan diri yang mengajak ke hal-hal negatif. Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita sehingga membuat diri manusia menjadi makhluk yang kuat dan tidak putus asa dalam menghadapi cobaan atau ujian dari Allah. Sesungguhnya orang yang dapat menghadapi musibah dan situasi-situasi yang sulit dengan sabar dan teguh adalah orang yang berkepribadian kuat yang sehat jiwanya. Di dalam nilai-nilai sabar, sikap yang paling dominan yaitu sikap percaya diri, optimis, mampu menahan beban ujian dan terus berusaha sekuat tenaga.

e. Cenderung pada kebaikan

Orang-orang yang bertaqwa adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Sabda Rasulullah Saw yang artinya: “Jadikanlah hidup hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik lagi dari hari ini”. Dan orang-orang tersebut merasakan kerugian apabila waktunya berlalu begitu saja tanpa ada satu pun kebaikan yang dilakukan.

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengar debaran jantungnya, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah orang lain.

g. Berjiwa besar

Berjiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniah (spiritual) adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang dibuat orang pada dirinya. Karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf sebagai bukti kesalehan dan salah satu bentuk tanggung jawab hidup. Karena hal itu diharapkan bisa mempengaruhi orang lain agar berbuat yang sama.

h. Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Melayani atau menolong merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Orang tersebut akan melayani manusia dan alam lingkungannya dengan penuh rasa cinta dan kelembutan. Hal ini merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di akhirat saja melainkan di dunia juga.

3. Karakteristik kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual ditandai oleh 12 (dua belas) karakteristik seperti yang dijelaskan di bawah ini:⁴⁰

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang diyakini dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua hal tersebut memotivasi individu dalam melakukan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya.
- b. Memiliki pandangan jauh ke depan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan bertindak sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai tersebut.
- c. Spontan, yaitu mampu memberikan respon sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- d. Berpandangan luas dan menyeluruh, artinya dapat melihat pola-pola hubungan yang saling berkaitan dan menghasilkan rasa memiliki.
- e. Memiliki rasa empati yang dalam, artinya memiliki kemampuan dalam memahami dan merasakan keadaan orang lain.
- f. Mengakui ada perbedaan di antara manusia dan mampu memahami nilai-nilai positif yang terdapat dalam perbedaan tersebut.
- g. Memiliki kemandirian, yaitu kemampuan dalam mempertahankan apa yang diyakini dan tidak bergantung pada keyakinan yang diyakini oleh orang lain walaupun dengan jumlah yang banyak.

⁴⁰Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak ...*, h. 10.

- h. Memiliki kesadaran bahwa ia adalah salah satu dari makhluk yang ada di dunia dan oleh sebab itu tidak semua hal dapat dipecahkan sendiri.
 - i. Memiliki kemampuan dalam menata ulang kondisi-kondisi yang ada dengan jalan merenung dan memikirkan ulang masalah yang ada dalam gambaran konteks yang luas.
 - j. Memiliki kecenderungan untuk menanyakan hal-hal yang bersifat mendasar sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
 - k. Memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang sulit dan menekan dengan sabar dan ulet.
 - l. Memiliki kemampuan untuk saling memberi dan menerima.
4. Tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada 9 (sembilan) tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:⁴¹

- a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam

⁴¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual ...*, h. 42.

menghadapi persoalan. Fleksibel di sini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti, ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya, lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya. Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa. Jauh dari kemarahan, sebaliknya sangat dekat dengan keramahan. Orang yang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain.

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkit oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan, misalnya bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai.

Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Ya, visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai. Atau, mempunyai visi dan nilai, namun tidak mampu berpegangan dengan kuat. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan kepada Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah cara pandang yang holistik. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

h. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Apabila kita mencari seorang pemimpin, carilah pemimpin yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebab, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi

pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar dipilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian. Hal tersebut jangan sampai membuat kita pesimis akan mempunyai pemimpin yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga memimpin dengan penuh pengabdian dan tanggung jawab. Masih ada pemimpin yang demikian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian literatur yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dan peneliti terdahulu.⁴²

Dalam hal ini penulis mendasarkan penelitian ini dengan mengacu pada pendapat para ahli tentang tasawuf, zikir, dan kecerdasan spiritual. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.⁴⁴

⁴² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

⁴⁴ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

Sesuai dengan perspektif dalam bidang kajian penelitian, penelitian ini merupakan penelitian tasawuf yang mengkaji tentang keterkaitan dan urgensi zikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Menurut Abudin Nata, penelitian tasawuf dengan pendekatan eksploratif adalah menggali ajaran tasawuf dari berbagai literature ilmu tasawuf, yakni menekankan penelitian pada ajaran yang terdapat dalam tasawuf berdasarkan literature yang ditulis oleh para ulama' terdahulu serta dengan mencari sandaran pada Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁵

B. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data dari tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.⁴⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang zikir, tasawuf, dan kecerdasan spiritual. Sumber data primer tentang zikir, dalam penelitian ini adalah buku karya Ahmad Ghozali yang berjudul *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-hari* (2006). Buku tentang tasawuf yang menjadi sumber penelitian ini adalah buku karya Djama'an Nur yang berjudul *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah*

⁴⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 298.

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (2004). Sedangkan buku tentang kecerdasan spiritual yang menjadi sumber penelitian ini adalah buku karya Ary Ginanjar Agustian yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (2001) serta Danah Zohar dan Ian Marshall yang berjudul *SQ : Kecerdasan Spiritual* (2007).

2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas mengenai zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini, antara lain buku-buku karya Sukidi yang berjudul *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ ?* (2002), Subandi yang berjudul *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (2009), serta Solihin dan Rosihon Anwar yang berjudul *Kamus Tasawuf* (2002).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁷ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah membahas tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸ Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Dalam menganalisis penelitian tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf, penulis menggunakan metode diskriptif analisis yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.⁴⁹

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 308.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 334.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 248.

Data yang terkumpul, dianalisis menggunakan kerangka berfikir induktif yaitu jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur persamaan untuk diambil suatu kesimpulan umum.⁵⁰ Kerangka berfikir tersebut menjelaskan tentang zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf.

⁵⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 211.

BAB IV
ZIKIR SEBAGAI SARANA PENINGKATAN
KECERDASAN SPIRITUAL

A. Keterkaitan Zikir dengan Kecerdasan Spiritual

Setelah menelaah berbagai pendapat para ahli yang telah dipaparkan pada Bab II, penulis dapat menegaskan bahwa zikir dan kecerdasan spiritual merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan baik secara konsep tasawuf maupun nilai-nilai yang ada didalamnya. Keterkaitan antara zikir dan kecerdasan spiritual akan penulis telaah dan identifikasi berdasarkan pendapat para ahli. Dari hasil pembahasan tersebut, selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa bentuk keterkaitan antara zikir dengan kecerdasan spiritual, sebagai berikut:

1. Zikir dan kecerdasan spiritual merupakan dua hal yang berhubungan dengan dimensi spiritualitas atau esoteris dari keberagamaan seorang muslim

Tujuan manusia dalam hidup ini amat luas, mencakup tujuan jangka panjang dan ada pula tujuan jangka pendek. Dalam usahanya merealisasikan tujuan ini, dia berhadapan dengan serangkaian hambatan dan rintangan, baik dari alam sekitar maupun dari sesama manusia, sehingga diperlukan kekuatan yang besar agar dia sanggup menghadapi hambatan dan rintangan tersebut. Kekuatan semacam ini hanya bisa diperoleh di dalam aqidah dan keimanan kepada Allah. Iman itulah yang

dapat menolong, memberi kekuatan jiwa. Orang mukmin memiliki kekuatan sekaligus menjadi pribadi yang kuat, karena dia mengambil kekuatan dari Allah. Dzat yang dipercayai serta berserah diri kepadanya.⁵¹

Dia merasa yakin bahwa Allah senantiasa menyertainya dimana saja dia berada. Realitas kehidupan anak manusia menjadi guru bagi kita bahwa sesungguhnya orang-orang yang jiwanya goyah dan menderita batin adalah disebabkan oleh tidak adanya iman dan keyakinan dalam diri mereka. Sehingga meski sepanjang kehidupannya diliputi oleh kemewahan material akan tetapi jiwanya kosong, yang ada hanya perasaan tak berarti. Tak sangsi lagi, kedamaian jiwa adalah kunci utama dalam menggapai kebahagiaan hidup. Persoalannya adalah bagaimana kedamaian itu bisa didapatkan? Pertanyaan ini dengan tegas bisa dijawab bahwa kedamaian semata-mata merupakan produk dari satu hal, dan tak bisa diganti dengan yang lain, yaitu iman kepada Allah dan hari akhir yang mantap dan benar, tak bercampur dengan syak maupun kepalsuan.

52

Melalui zikir, manusia diajak untuk menyadari hakekat dirinya dan hakekat relasinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Yang Esa memberikan kepada manusia, kekuatan, keteguhan hati, keberanian, kedamaian, ketenangan, ketentrangan, kebahagiaan, kedamaian batin tanpa ada pertentangan serius dengan hati

⁵¹Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 275.

⁵²Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan ...*, h. 91.

nurani sendiri. Melalui kegiatan zikir, manusia dikembalikan pada posisi yang sebenarnya yang lemah tanpa daya. Allah satu-satunya yang mampu menolong dan memberi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi manusia.⁵³

Bagi umat Islam ditemukannya kecerdasan spiritual setidaknya mampu memperkaya khazanah berfikir dan memberikan motivasi untuk mengaktualitaskan ajaran Islam secara nyata. Di sisi lain hal ini juga merupakan pintu pembuka kesadaran umat beragama, Islam khususnya, bahwa banyak pemeluk agama yang hanya terpesona pada masalah ritual agama dan kurang mempraktikannya dalam kehidupan keseharian, sehingga keberagamannya tidak membawanya kepada kecerdasan spiritual dan ruhaniah. Spiritualitas Islam adalah visi filosofis Islam tentang manusia. Visi filosofis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk Allah swt yang memiliki bentuk fisik biologis yang paling sempurna.
- b. Manusia memiliki fitrah religius.
- c. Manusia adalah khalifah Allah swt dan hamba-Nya.
- d. Manusia adalah makhluk multidimensional yang secara psikologis memiliki hati (*al-qalb*), akal (*al-aql*), jiwa (*an-nafs*), dan roh (*al-ruh*).⁵⁴

⁵³Kartini Kartono dan Henny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 272.

⁵⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 52.

Dengan potensi-potensi tersebut maka untuk menjadi pribadi muslim yang cerdas secara spiritual dibutuhkan beberapa elemen, yaitu:

- a. Terwujudnya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan fisik-biologis dengan mental religius.
- b. Terhindarnya individu dari penyakit hati dan jiwa.
- c. Terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup.⁵⁵

Untuk mencapai ketiga hal tersebut maka akal (*al-aql*) dan hati (*al-qalb*) hendaknya diarahkan kepada dimensi ruhaniah (mencapai sifat-sifat Ilahiah atau *al-nafs al-muthma'innah*) dengan moralitas terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sebagai indikatornya, dan menghindarkan diri dari belenggu hawa nafsu yang secara naluriah memiliki tendensi pada dorongan *agresive* dan *destructive*, dengan moralitas tercela (*al-akhlaq al-madzumah*) sebagai indikatornya. Di sini diri manusia ditingkatkan kedudukannya, sehingga mencapai ketenangan dan kesempurnaan.

Spiritual dalam pandangan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan Penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu Penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang

58. ⁵⁵Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), h.

baik adalah ruh yang tidak melupakan Penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.⁵⁶

2. Zikir dan kecerdasan spiritual merupakan dua hal yang *relate* dengan perspektif seorang muslim tentang Tuhan, yang akan mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat dunia dengan segala kompleksitas permasalahannya

Kehidupan modern yang kompleks bersifat ambivalen, di satu sisi mampu membawa kemudahan hidup bagi manusia tetapi di sisi lain kehidupan modern juga mengakibatkan terbelahnya pribadi manusia sebagai akibat tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Ketidakmampuan menyesuaikan diri ini merupakan beban mental dan gangguan mental bagi individu yang bersangkutan. Upaya penyembuhan yang diberikan dengan hanya mendasarkan diri kepada kemampuan medis semata dan terlepas dari nilai-nilai spiritualisme ternyata kurang memberikan hasil yang berarti. Hal ini disebabkan karena penyebab gangguan mental rohani. Melalui penyadaran diri akan adanya relasi dengan Tuhan berbagai gangguan mental, mental tersebut dapat disembuhkan. Adapun penyadaran ini dapat diperoleh melalui berzikir.

Zikir atau mengingat Allah swt dengan lisan maupun dengan hati, maka orang yang melakukannya tidak akan disempitkan hidupnya oleh

⁵⁶Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press. 2001), h. 329.

Allah. Orang yang membiasakan diri mengingat Allah juga akan mendapatkan hati yang tenang, mantap, hilang rasa gelisah, susah, stres, dan putus asa. Sebagaimana Firman Allah swt dalam surat al-Akhqof ayat 13 yang artinya: *“Sesungguhnya mereka yang berkata: Tuhan kami adalah Allah, kemudian teguh dan mantap hatinya, maka tidak ada rasa takut yang menimpa mereka (pula) mereka gelisah.”*

Menurut Ibnu ‘Ata’illah al-Sakandari, zikir adalah membersihkan dari lalai dan lupa, dengan selalu menghadirkan hari-harinya bersama *al-haq* (kebenaran). Berulang-ulang menyebut nama Allah swt dengan hati dan lisan, atau berulang-ulang kali menyebut salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya, atau salah satu hukum dari hukum-hukum-Nya atau yang lainnya dari sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Imam al-Nawawi menyatakan bahwa zikir kepada Allah swt terdiri dari dua bagian, yaitu zikir dengan hati dan lisan. Zikir dengan hati ada dua macam, yaitu pertama, merupakan renungan yang paling tinggi dan mulia yaitu merenungi keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, kebesaran-Nya, kerajaan-Nya, ayat-ayat-Nya yang ada di langit dan di bumi. Kedua, berzikir kepada-Nya dengan hati dalam perintah dan larangan. Lalu ia melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang serta diam dalam perkara yang meragukannya.

Sedangkan zikir dengan lisan dapat diartikan menyebut atau mengingat Allah swt apabila seseorang mengingat atau menyebut

sesuatu, maka hal tersebut berarti bahwa orang tersebut menyadari yang disebut adalah sesuatu yang diingatnya. Karena zikir dalam ajaran Islam adalah kesadaran terhadap sesuatu yang disebut atau diingat. Menyebut atau mengingat sesuatu tanpa kesadaran bukanlah zikir.

Pandangan Islam akan ketinggian tingkat spiritual tidak semata-mata dilihat dari proses pemaknaan, melainkan terdapat suatu proses yang terus-menerus yang disebut sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*). Kearifan untuk memaknai kehidupan dalam konteks nilai yang lebih luas merupakan imbas dari proses tersebut dan bukan tujuan akhir. Tujuan akhirnya atau puncak spiritualitasnya adalah keridhaan dan cinta Ilahi untuk dapat ma'rifat kepada Allah swt, sehingga dapat kembali kepada-Nya dengan selamat.⁵⁷

3. Kualitas dan intensitas amalan zikir akan sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual seorang muslim

Abu al-Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa zikir itu akan meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah swt dan merupakan lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah swt, tidak ada sesuatu setelah zikir.⁵⁸ Semua perandai yang terpuji merujuk kepada zikir dan sumber dari-Nya. Kewalian yang dibentangkan yang menyinari persambungan spiritual kepada Allah swt,

⁵⁷Mahfudz Syairozi, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi*, (Jombang: Jejak Pena, 2002), h. 153.

⁵⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ...*, h. 88.

karena seseorang tidak akan sampai kepada Allah swt kecuali dengan zikir yang berkesinambungan atau kontinu.

Inilah proses perjuangan hidup manusia yang sejati atau seperti yang disebutkan Nabi sebagai jihad yang paling besar (*al-jihad al-akbar*).⁵⁹ Untuk menjadi muslim yang cerdas secara spiritual diperlukan adanya visi dan persepsi yang jelas bahwa hidup merupakan amanat dan merupakan jembatan emas menuju keridhaan Allah swt dan menciptakan keyakinan bahwa mendapatkan karunia dan keridhaan Allah merupakan tujuan hidup. Kesadaran bahwa manusia adalah milik dan dari Allah serta akan kembali lagi menuju Allah perlu ditanamkan dalam sanubari yang paling dalam. Dengan kesadaran ini manusia akan merasakan kehadiran Allah, merindukan perjumpaan dengan Allah, berbuat, bersikap dan bernafas karena Allah semata-mata.

Dengan mengerjakan misi hidupnya yang sesuai dengan fitrahnya, maka hati (*qalb*) manusia terselamatkan dari penyakit fikiran, dan jika hati (*qalb*) selamat (*qalbun salim*), ia akan 'melihat' Tuhannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa satu-satunya perangkat dalam diri manusia untuk ber-*ma'rifatullah* adalah hati (*qalb*) nya. *Qalb* (hati) adalah rasa si jiwa (*nafs*) dan bukan rasa psikis (emosi) yang dapat tersentuh oleh observasi psikologis, ia adalah makhluk ruhani.⁶⁰

⁵⁹Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Quran*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), h. 44.

⁶⁰M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 69.

Dalam Kitab al-Hikam yang dikutip oleh Djamiluddin Ahmad Al-Buny, diterangkan bahwa zikir adalah jalan menuju Allah swt yang Rahman, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya. Zikir dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar zikir dilakukan dengan kehendak yang kuat untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia atau dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari.⁶¹

4. Zikir dan kecerdasan spiritual sama-sama memiliki keterkaitan dengan makna, nilai dan pengetahuan tentang hakikat hidup dalam diri individu muslim

Konsep spiritualitas Islam pada dasarnya merupakan penjelasan tentang hubungan hamba dengan Dzat Yang Maha Sejati, dengan melalui pendakian-pendakian spiritual yang terus-menerus menuju asal segala muasal. Kecerdasan spiritualitas seperti ini merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah ini adalah akar Ilahiyah yang Allah berikan sejak ditiupkan ruh ke dalam rahim ibu. Dengan kesadaran yang semakin meningkat ini, akhirnya manusia visi hidup dan pemaknaan kehidupan terhadap dunia yang penuh arti dan pengharapan, karena perjalanan kehidupan sejati belum berakhir.⁶²

Dengan demikian adalah sangat tidak mungkin orang yang tidak mengakui adanya Tuhan dapat menjadi cerdas secara spiritual.

⁶¹Syekh Ahmad Atailah, *Mutu Munikam dari Kitab al-Hikam*, terj. Djamiludin al-Buny, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 108.

⁶²Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ ?* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 28.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada dasarnya hanya menyoroti hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) yang berdimensi duniawi, sedangkan hal-hal yang terkait dengan Allah swt (*hablun minallah*) yang berdimensi *ukhrowi* belum terjelaskan. Untuk menjelaskannya secara tuntas diperlukan kecerdasan spiritual karenanya kecerdasan spiritual lah yang mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seseorang.

Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu berfikir secara kreatif, berwawasan ke depan dan mampu membuat aturan-aturan. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal langkah yang tepat adalah dengan memulai mengasah kecerdasan spiritual. Meskipun demikian kecerdasan spiritual semata-mata tidak akan membawa kepada pencerahan yang sejati jika nilai-nilai luhur Ilahiyah yang dikemas dalam ajaran agama diabaikan atau bahkan ditinggalkan.

Al-Qur'an menggambarkan struktur manusia yang terdiri dari: ruh (*al-ruh*), jiwa (*al-nafs*) dan jasad atau tubuh (*al-jism*). Dengan struktur yang demikian itu manusia mempunyai potensi-potensi spiritual untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya, melalui peningkatan dan penyempurnaan. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa ruh adalah bagian yang paling terang, dan jasad atau tubuh adalah bagian yang paling gelap, sedangkan *nafs* (jiwa) adalah jembatan yang menghubungkan *jism* dan ruh. Setiap orang mempunyai *nafs* yang

berbeda. Ada *nafs* yang lebih dekat dengan ruh, dan ada *nafs* yang sangat jauh dari ruh. Pada sebagian orang, *nafs*-nya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Allah swt. Pada sebagian orang lagi *nafs*-nya sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Allah swt, menuju ketiadaan.⁶³

Nafs adalah *barzakh* yang selalu berubah. Jiwa (*nafs*) manusia merupakan sesuatu yang dianggap bertanggung jawab terhadap segala aktifitas manusia dan yang akan diberi pahala atau hukuman di akhirat. Jiwalah yang menerima pendidikan dan penyucian. Pendidikan dan penyuciannya dilakukan dengan mengasah hati (*qalb*), karena hati merupakan potensi rasa dari jiwa. Dialah yang mampu menangkap pancaran sinar-sinar Ilahi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam terletak pada jiwa (*nafs*), lebih khususnya pada hati (*qalb*) yang merupakan rajanya. Allah swt menempatkan hati (*qalb*) sebagai kesadaran manusia, sehingga Allah swt sendiri tidak mempedulikan tindakan yang kasat mata, bahkan Allah swt memaafkan kesalahan yang tidak dengan sengaja disuarakan oleh hati nuraninya.

Untuk menjadi cerdas secara spiritual manusia harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilhami dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Hal ini sangat ditentukan oleh upaya penyucian hati, sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan

⁶³Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan,2005), h. 117.

serta cara pengambilan keputusan seseorang. Untuk itu maka hati (*qalbu*) harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada Ilahi, karena ruh memang berada pada martabat Ilahi.

B. Urgensi Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Tasawuf

Berikut ini penulis akan memaparkan urgensi zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual, sebagai berikut:

1. Zikir yang dilakukan secara istiqomah akan membantu seorang muslim dalam membangun hubungan ruhani dengan Allah Swt

Berzikir berarti kita selalu menyebut nama Allah swt dan menghayatinya di sanubari. Tidak hanya itu zikir juga suatu ibadah yang diperkenalkan Allah swt dan Rasul-Nya. Dengan berzikir, kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Menghilangkan kerisauan dalam hubungan antara dirinya dengan Allah swt. Orang yang lalai tentunya akan dihantui kerisauan antara dirinya dengan Allah swt, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dzikir.⁶⁴

Di dalam hati ada suatu celah yang sama sekali tidak bisa disumbat kecuali dengan zikir. Jika zikir merupakan amalan hati dan ia juga mengingatkan jalan yang seharusnya ditempuh, maka inilah zikir yang disebut zikir yang dapat menutupi celah sehingga orangnya menjadi kaya

⁶⁴ Ahmad Ghozali, *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-hari*, (Jakarta: Zahra, 2006), h. 32.

bukan karena harta, terpandang bukan karena keturunan, disegani bukan karena kekuasaan. Namun jika ia lalai berdzikir kepada Allah Swt maka keadaannya menjadi sebaliknya, ia miskin sekalipun hartanya banyak, hina sekalipun memegang kekuasaan dan tidak dipandang sekalipun keluarganya mapan.

Zikir merupakan ibadah yang dilakukan oleh kaum muslim. Zikir berarti mensucikan, memuji, dan mengingat Allah swt. Zikir juga merupakan amalan praktis tetapi mempunyai nilai ibadah yang tinggi, karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja agar jiwa manusia selalu ingat kepada Allah swt Sang Maha Pencipta.⁶⁵ Zikir sebaiknya dilakukan dengan khusyu'dan ikhlas, agar maknanya meresap ke dalam jiwa atau hati. Manusia bukanlah makhluk horizontal sepenuhnya, atau makhluk vertikal semata, melainkan memerlukan keseimbangan antara keduanya. Saat berzikir dengan tenang dan berserah diri kepada-Nya, individu akan memasuki alam transendental (vertikal) dan dapat mengalami pengalaman mistis keagamaan, serta merasakan kelezatan spiritual. Dengan demikian zikir dapat mempengaruhi fisiologis tubuh dan mental psikologis individu.⁶⁶

2. Zikir membantu seorang muslim untuk bersikap adaptif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi

Manusia tidak punya konteks keutuhan, tidak ada lagi tujuan dan aturan yang jelas, nilai-nilai yang pasti, jalan yang terang untuk tumbuh

⁶⁵ Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 57.

⁶⁶ Ar-Rais, *Cara Membangkitkan Surga Ke Rumahmu: Membangkitkan Mindset Baiti Jannati dari Segala Sisi Keluarga Anda*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), h. 29.

dari visi-visi serta tanggung jawab yang jelas untuk hidupnya sendiri. Setiap orang banyak yang tidak yakin mengenai apa yang dilakukan dalam hidupnya, tidak yakin bahwa individu berada pada jalan yang benar dalam melakukan suatu pekerjaan. Kehendak hidup bermakna sekarang menjadi visi hidup alternatif di tengah meluasnya problem spiritual yang menjangkiti manusia modern dewasa ini. Kegelisahan yang tidak dapat dipahami dan diselesaikan, kegelisahan ini adalah masalah spiritual dan orang tersebut sedang mengalami krisis spiritual yang merupakan krisis yang khas menimpa banyak orang saat ini.⁶⁷

Indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah antara lain, fanatisme yang berlebihan terhadap nilai kebenaran tertentu. Hal ini menyebabkan seseorang tidak bisa bersikap fleksibel dikarenakan orang tersebut kurang bisa menerima kritikan dan juga saran atas pendapatnya yang keliru. Indikator kedua adalah keyakinan yang lemah dan tidak didasari oleh pertimbangan yang memadai sehingga mudah patah dilapangan. Indikator ketiga adalah mudah kehilangan kendali diri yang mengakibatkan mudah bersikap menyalahkan orang lain, marah, sedih, depresi, dan lainnya. Indikator terakhir adalah mudah terjebak pada penyalahgunaan wewenang, kekuasaan, kemunafikan dan komitmen yang rendah.⁶⁸

⁶⁷Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ ?* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 51.

⁶⁸Zumaro, E. K, *Doa dan Dzikir untuk Kecerdasan Super*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 45.

Menurut sebagian ahli, timbulnya fenomena kemerosotan moral dalam masyarakat terkait dengan spiritual. Sukidi menyatakan bahwa adanya kemerosotan moral dalam masyarakat merupakan gejala kemiskinan spiritual. Gejala tersebut menunjukkan adanya indikasi kecerdasan spiritual yang rendah, dikarenakan salah satu indikator kecerdasan spiritual yang rendah adalah seseorang tidak bisa memaknai secara lebih luas pengalaman yang dilaluinya dan setiap cobaan yang Allah swt berikan kepadanya, baik cobaan senang maupun cobaan susah.⁶⁹

Melalui zikir, manusia diajak untuk menyadari hakekat dirinya dan hakekat relasinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Yang Esa memberikan kepada manusia, kekuatan, keteguhan hati, keberanian, kedamaian, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, kedamaian batin tanpa ada pertentangan serius dengan hati nurani sendiri. Melalui kegiatan zikir, manusia dikembalikan pada posisi yang sebenarnya yang lemah tanpa daya. Allah satu-satunya yang mampu menolong dan memberi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi manusia.⁷⁰

3. Zikir membantu individu untuk memiliki nilai-nilai dan tingkat kesadaran diri yang tinggi

Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengannya kita bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai

⁶⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ ...*, h. 51.

⁷⁰ Kartini Kartono dan Henny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 2009, h. 272.

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁷¹ Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, dimana kecerdasan spiritual memberikan arti yang lebih mendalam terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Menurut Sukidi, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Allah swt dengan hati nurani.⁷² Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif, seseorang mampu membangkitkan jiwanya dengan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Kecerdasan spiritual juga hadir untuk menyelaraskan potensi akal dan rasa yang Allah swt anugerahkan kepada manusia. Hal ini bertujuan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

Beberapa manfaat dari melaksanakan zikir adalah sebagai salah satu bentuk upaya dan usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Selalu ingat dan menyebut nama Allah swt setiap saat dan sepanjang waktu di kala berdiri, duduk, dan berbaring merupakan gambaran nyata dari keimanan, ketakwaan dan rasa tawakal seseorang.⁷³

⁷¹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ ...*, h. 52.

⁷² Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ ...*, h. 59.

⁷³ Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22.

Zikir bermanfaat untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt. Dalam kehidupan sehari-hari zikir sangat bermanfaat untuk kontrol diri karena dengan berzikir seorang hamba selalu mengingat Allah swt, segala larangan dan perintahnya, sehingga akan membuat seseorang lebih hati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

4. Zikir membantu individu untuk menghadapi penderitaan dan godaan duniawi (*hubbun dunia*) dan berperilaku zuhud pada kemewahan duniawi

Kehidupan modern saat ini membawa dampak yang luar biasa terhadap masyarakat. Selain membawa kemanfaatan bagi manusia, zaman modern juga berdampak buruk bagi manusia. Beberapa sisi positif dari zaman modern adalah semakin mudahnya seseorang mendapatkan akses pengetahuan maupun akses untuk pergi ke belahan dunia manapun karena banyaknya alat transportasi saat ini. Selain itu semakin dimudahkannya seseorang untuk menjalankan tugas sehari-hari karena banyaknya fasilitas alat elektronik yang membantu pekerjaan mereka.

Di sisi lain kehidupan masyarakat modern saat ini, telah kehilangan apa yang disebut hidup yang benar dan penuh kepastian. Manusia cenderung mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan akibat yang akan ditanggungnya serta tanpa mempertimbangkan dengan baik cara yang ditempuhnya. Zaman modern ditandai oleh hal-hal seperti keruntuhan keluarga, masyarakat, agama, dan kurangnya empati masyarakat terhadap orang lain.

Ada beberapa manusia yang memang memiliki sifat tegar dan kuat dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Tipe manusia ini mempercayai bahwa setiap permasalahan selalu ada jalan keluarnya, dan mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki sifat ikhlas, selalu berusaha berpikir positif dan emosi yang stabil. Namun, ada sebagian orang yang memiliki ketidakpercayaan diri dan mudah berputus asa dalam melihat setiap permasalahan hidupnya. Mereka ini yang kemudian bersikap tidak memiliki harapan, agresi, mendendam, dan emosi yang tidak stabil.

Manusia sepanjang hidupnya mengalami proses perkembangan yang berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayatnya. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang sempurna bagi manusia, maka al-Qur'an memberi petunjuk tentang seluruh persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan, memberikan pula informasi serta pelajaran tentang ilmu kealaman yang lain sebagai penunjang fungsi pokoknya yaitu sebagai pedoman penyelenggaraan hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Berdo'a dan berzikir kepada Allah swt, semakin diperlukan oleh manusia dengan ikutin semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Erat kaitannya sebab semakin majunya pengetahuan dan teknologi tersebut maka semakin banyak diluar perhitungan manusia, yang terkadang membuat manusia itu sendiri menjadi bimbang dan labil. Firman Allah Swt, dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 186, sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.⁷⁴

5. Zikir dapat menjadi salah satu amalan ruhani dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, seseorang membutuhkan religius framework (kerangka religus) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi kecerdasan spiritual.⁷⁵ Kerangka religius dapat ditempuh seseorang melalui berbagai cara, seperti bersemedi menenangkan hati dari segala bentuk aktifitas duniawi, mengikuti training ESQ, rutin menjalankan ibadah keagamaan dan melakukan hal-hal yang menunjang ketaatan dalam beragama seperti mengikuti pengajian agama baik secara langsung menghadiri majelis taklim ataupun dengan cara lain seperti menyimak acara-acara siraman rohani yang cukup banyak disiarkan oleh beberapa media elektronik. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan ibadah keagamaan misalnya puasa sunah, shalat sunah atau pun dengan melakukan zikir.

⁷⁴Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 44.

⁷⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 62.

Subandi, menyatakan bagi umat Islam yang mengikuti kelompok tarekat atau kelompok sufi atau kelompok mistik yang lain, amalan zikir dipandang sebagai suatu bentuk latihan rohani atau spiritual untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam pengertian itu, amalan zikir dilaksanakan dengan menggunakan teknik tertentu yang mirip dengan latihan meditasi di dalam tradisi agama lain. Pada kehidupan manusia, berbagai masalah hidup selalu dihadapi oleh setiap insan selama mereka masih menghirup udara yang diberikan oleh Allah swt.⁷⁶

Zikir juga bisa berarti doa, pengharapan, tahmid dan pengagungan serta sanjungan kepada Allah swt. Zikir lebih menonjolkan segi estetika atau rasa keindahan dalam hal ini adalah *hubbul jamal* (cinta Allah swt). Arti mengingat disini bukanlah mengingat suatu peristiwa tetapi mengingat dengan keyakinan akan kebenaran Allah swt dengan segala sifat-Nya. Sehingga diharapkan dengan berdzikir, seseorang akan mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.⁷⁷

6. Zikir yang dilakukan secara konsisten didasari oleh nilai-nilai Ilahiyah akan membuat seorang muslim untuk memiliki pandangan yang holistik

Penelitian Bergin, menemukan bahwa individu yang kontinu dalam menjalankan komitmen agamanya ternyata memiliki stabilitas diri dan kebahagiaan dalam kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak berkesinambungan dalam menjalankan ajaran agamanya. Penelitian Adi yang meneliti tentang ibadah shalat menyimpulkan bahwa keteraturan

⁷⁶ Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi ...*, h. 22.

⁷⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ ...*, h. 41.

menjalankan shalat mempunyai korelasi negatif dengan kecemasan, jika seseorang semakin rajin menjalankan shalatnya, maka akan semakin berkurang kecemasannya.⁷⁸

Banyak mengingat (berzikir) kepada Allah swt baik di pagi hari, sore hari, dan malam hari atau setelah melakukan sholat fardhu dan sholat sunnah. Zikir dapat dilakukan dengan duduk, berbaring atau berdiri, diucapkan dalam hati atau dengan lisan. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS. Al-Ahzab/33 ayat 41-42 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah Swt, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. Tidak hanya dengan berzikir saja manusia mendapatkan ketenangan batin, namun juga harus disertai dengan do’a. Berdo’a tidak hanya ketika manusia berada dalam kesulitan, namun berdo’a juga ketika manusia dalam keadaan bahagia, dan sehat. Do’a adalah suatu ibadah yang juga harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai penyampaian, mengingat dan bersyukur kepada Allah swt.⁷⁹

Kecerdasan spiritual akan membawa individu di dalam spiritualitas yang sehat, yaitu spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan personal, otonomi, harga diri, termasuk juga di dalamnya mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya (social responsibility). Spiritualitas yang sehat tidak menafikan kemanusiaan manusia, tidak mengabaikan hati nurani, namun justru senantiasa

⁷⁸ Safaria, T. & Saputra N. E., *Managemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 32.

⁷⁹ Ahmad Ghozali, *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-hari ...*, h. 33.

mengajak individu pada kasih sayang, cinta, dan perdamaian. Spiritualitas yang sehat merupakan pengkristalan dari kebijaksanaan yang senantiasa menghargai perbedaan, kreativitas, dan membebaskan manusia dari kezaliman. Spiritualitas yang sehat tidak menjadi tameng atau dogma untuk menghancurkan orang lain, berbuat kerusakan di muka bumi, atau digunakan sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan hak orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Keterkaitan antara zikir dengan kecerdasan spiritual yaitu melalui zikir manusia diajak untuk menyadari hakekat dirinya dan hakekat hubungannya dengan Allah Swt yang memberikan kepada manusia yakni kekuatan, keteguhan hati, keberanian, kedamaian, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, kedamaian batin tanpa ada pertentangan serius dengan hati nurani sendiri agar terwujud kecerdasan spiritual seseorang yang ditandai dengan terwujudnya keseimbangan antara kebutuhan fisik-biologis dengan mental-religius, juga seseorang terhindar dari penyakit hati dan jiwa, serta terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup.
2. Urgensi zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual dalam perspektif tasawuf sebagai salah satu bentuk upaya dan usaha manusia untuk mendekatkan diri dan membangun hubungan spiritual dengan Allah Swt, bersikap adaptif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi, memiliki nilai hidup dan tingkat kesadaran diri yang tinggi, serta memiliki pandangan yang holistik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan berbagai saran kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengalaman dalam menghadapi perannya di masa mendatang, terutama yang berhubungan dengan urgensi zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan tentang penelitian yang berhubungan dengan zikir dan kecerdasan spritual agar penelitian ini bisa dikembangkan di kemudian hari. Serta dapat menambah data dengan melakukan serangkaian observasi dan wawancara yang intensif dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Akaha, Abduh Zulfidar, *Panduan Praktis Zikir dan Do'a Sehari-hari*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007.
- Anshori, Afif, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ar-Rais, *Cara Membangkitkan Surga Ke Rumahmu: Membangkitkan Mindset Baiti Jannati dari Segala Sisi Keluarga Anda*, Yogyakarta: Garailmu, 2009.
- Atailah, Syekh Ahmad, *Mutu Munikam dari Kitab al-Hikam*, terj. Djamaludin al-Buny, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chodjim, Ahmad, *Al-Fatihah: Membuka Matahari dengan Surat Pembuka*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Daniel, Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo, 2015.
- Ghozali, Ahmad, *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-hari*, Jakarta: Zahra, 2006.
- Jamaris, Martini, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Kartono, Kartini, dan Henny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhyidin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press. 2001.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nur, Djama'an, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: Usu Press, 2004.
- Qardhawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Safaria, T. & Saputra N. E., *Managemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sensa, Muhammad Djarot, *Quranic Quotient Kecerdasan-kecerdasan Bentukan Al-Quran*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Siswanto, Wahyudi, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah, 2018.

- Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ ?* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Syairozi, Mahfudz, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi*, Jombang: Jejak Pena, 2002.
- Tangngareng, Tasmin, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, Makasar: Alauddin University Press, tt).
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intellegence)*, Jakarta: Gema Insan Press, 2001.
- Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Wardah bin Askat, Abu, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2007.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, Bandung: Mizan, 2005.
- Zumaro, E. K, *Doa dan Dzikir untuk Kecerdasan Super*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

LAMPIRAN

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi yang berjudul "ZIKIR SEBAGAI SARANA
PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL(PERSPEKTIF TASAWUF)"
yang disusun oleh:

Nama : Lita Shara
NIM : 1611350008
Prodi : Ilmu Tasawuf

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin, Adab Dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

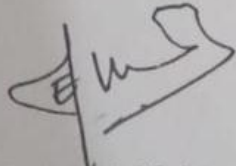
Hari : Kamis/13 Febuari 2020
Pukul : 13.30-14.30 WIB

Proposal Skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran tim
penyeminar. Oleh karena itu, sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan
(SK) Pembimbing Skripsi.

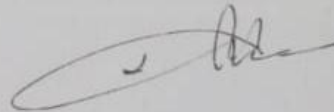
Bengkulu, April 2020

Penyeminar I

Penyeminar II



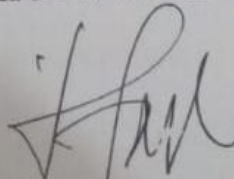
Emzinetri. M.Ag
NIP. 197105261997032002



Drs. Lukman, SS., M.Pd
NIP. 197005252000031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Ushuluddin



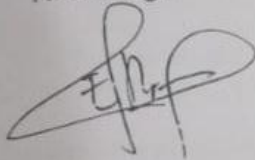
Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama LITA SHARA NIM 1611350008 yang berjudul "ZIKIR SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL (PERSPEKTIF TASAWUF)". Program Studi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I



Emzinetri, M.Ag
NIP.197105261997032002

Pembimbing II



Drs. Lukman, S.S. M.Pd
NIP.197005252000031003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ushuluddin



Dr. Japarudin, S. Sos.L, M.Si

NIP.1980012320050110008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 107/In.11/F.III/PP.009/4/2020

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:


1. Nama : Emzinetri, M.Ag
NIP : 197105261997032002
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Drs. Lukman, S.S. M.Pd
NIP : 197005252000031003
Tugas : Pembimbing II

Beragas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Lita Shara
NIM : 1611350008
Program Studi : Ilmu Tasawuf
Judul Skripsi : Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Tasawuf).

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 29 April 2020
Dekan,


Suhirman

W



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: LITA SHARA (1)
 No. 35008 Pembimbing: I. Emziratri, M. Ag
 Jurusan: Ushuluddin Judul Skripsi: Zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual (paradigma tasawuf)
 Nama Dosen: Lemu SASUKIP

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan VII	Paraf Pembimbing
1		Perbaiki proposal	<ul style="list-style-type: none"> - Perhatikan latar belakang masalah penelitian - Tambah referensi terutama buku ttg tasawuf, dzikir dan kecerdasan spiritual - Perhatikan paradigma tasawuf ttg kecerdasan dan kecerdasan spiritual - Perbaiki rumusan masalah penelitian - Perbaiki latar belakang penelitian - Perhatikan teknik penulisan proposal 	SK
2		Bab I-II	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Bab I sesuai saran - Tambah kajian teoritis ttg tasawuf, kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual - Perhatikan konsep kecerdasan spiritual - Perhatikan teknik penulisan proposal - Perhatikan sumber 	SK

Bengkulu,

Mengetahui,
 Dekan
 Fakultas Ushuluddin

Pembimbing I/II

Emziratri, M. Ag

NIP. 19710526199793 2002



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : LITA SWARA Pembimbing : I. Emziratri, M.Ag (1)
 NIM : 16130009 Judul Skripsi : Zikir sebagai sarana penguatan
 Jurusan : Ushuluddin berdasarkan spritual (perilaku)
 Program Studi : Ilmu Agama Islam (IAI) (Teori & Praktek)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
3.		Bab Ith III	<ul style="list-style-type: none"> Tambah ke-2 Tambah lagi tentang tasawuf, zikir dan kelemb spiritual. Cari buku ttg pendidikan praktis dzikir Tambah hijrah 	3h
4.		Bab III - IV	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki metode penlit. Perbaiki penyaji- an penelitian. Susunkan abstrak penyajian hasil dgn rumus masalah penelitian. Tambahkan pra- nya di awal identifikasi keberkahan dan urgensi zikir dan perilaku kecerdasan spiritual. 	3h

Bengkulu, ... Agustus 2020

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Pembimbing I/II

 Emziratri, M.Ag
 NIP. 19710526 199703 200



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : LITA SHARA
 NIM : 19710526199703
 Jurusan : Ushuluddin
 Program Studi : ILMU ISLAM
 Pembimbing : I. Emziratri, M.Ag (I)
 Judul Skripsi : Zikir sebagai sarana meningkatkan kesadaran spiritual (paradigma Foucault)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan VII	Paraf Pembimbing
5.		Bab IV	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi point & keterkaitan dan ugas zikir Sarikan uraian dan point & titik Contohkan tasawuf sebagai perspektif Uraikan uraian & zikir Pertanyaan akhir pd masing-masing point 	zh
6		Bab IV - V	<ul style="list-style-type: none"> Tampilkan dan pahami uraian & amaliyah pd Bab IV Pahami fenomena perilaku & sistem pendidikan Uraikan kebutuhan amaliyah perilaku & hasil penerapannya Pahami teknik pengajaran & amaliyah 	zh

Bengkulu, ... Agustus 2020

Mengetahui,
 An Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Pembimbing I/ II

 Emziratri, M.Ag
 NIP. 19710526199703 2002



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : LITA SHARA
 NIM : 19710261997032002 Pembimbing : I. Emz (natri) . M. Pa (1)
 Jurusan : Ushuluddin Judul Skripsi : Zikir sebagai sarana peningkatan
 Program Studi : Ilmu Tasawuf beradaban spiritual (paradigma tasawuf)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
7.		Bab 1-IV	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki hasil penelitian - Perbaiki lampiran dan abstrak - Lakukan pengulangan skripsi 	Sh
8		Bab 1+v	<ul style="list-style-type: none"> - At. Skripsi, c. hji utk dimunculkan 	Sh

Bengkulu, ... Agustus 2020

Mengetahui,
 An Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Pembimbing I/ II

Emz (natri) . M. Pa
 NIP. 19710261997032002



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : LITA SHARA
 NIM : 1611350008
 Jurusan : Ushuluddin
 Program Studi : ILMU TASAWUF
 Pembimbing : Drs. Lukman, SS., M. Pd (1)
 Judul Skripsi : Zikir sebagai sarana peningkatan konsentrasi spiritual (tasawuf) (Goswami)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Kelu/10-8-2020	Kecondaan emoni, Rahnul	Ulet Kecondaan Spiritual di Pndah	→ A
2	Kamis/18-6-2020	Zikir abfi Rahnul (mediasi)	Zikir yg dapat seane lagi del pndah Kecondaan spiritual a Pndah.	→ 1
3	Senin/22-6-2020	Kerja Tasawuf del hal Zikir	Zikir dal Kira Tasawuf, dahr Zikir a lagi	→ 1
4	Selasa/14-7-2020	Beker sebagai sarana Penul katang kes. spn hal bab 1	Jangan ada lagi a bab 10 pndah seane eh nolgi a temi usuki, a Magulog at Bab 10 a lagi	→ ACC

Bengkulu, 16-7-2020

Mengetahui,
 An Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Pembimbing I/ II

Drs. Lukman, SS., M. Pd
 NIP. 197512-20031003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

BUKTI KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : LITA SHARA
 NIM : 1611350008
 Jurusan/ Prodi : ILMU ISLAM (FIQ)

No.	Hari/Tanggal	Judul Proposal	Penulis Proposal	Penyeminar	Tanda Tangan/ Paraf Penyeminar
01	Sabtu 18 November 2019	Gambar bumi dalam partispateh Al-Quran	leah baptiani	1. Dr. Samsudin, M.A 2. Dr. R. R. R. R. R.	1. 2.
02	Sabtu /18 November 2019	Penerbitan kitab untuk tambahan partispateh di-Qurban	Artisyantha Iskanda	1. Dr. Samsudin, M.A 2. Dr. Samsudin, M.A	1. 2.
03	Sabtu 25/11/2019	Kitab dalam partispateh Fiqh Ibnu baitsir	Fadhiah Hasani	1. Dr. Samsudin, M.A 2. Dr. Samsudin, M.A	1. 2.
04	Rabu 29 November 2019	Raan muru Gaman dalam Mengembangkan Islam di kec. Samudra bumi Kab. Kaur Tahun 1980-2019	Artika Rola Gur Pandin.	1. Dr. Samsudin, M.A 2. R. R. R. R.	1. 2.
05	Senin 28/11/2019	partispateh M. Hamid di bidang budaya dan sosial partispateh di kementerian agama Maluku (thn 1999-2019)	Sarwo Idris utbaca	1. Samsudin, M.A 2. Samsudin, M.A	1. 2.
06				1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.
08				1. 2.	1. 2.

Mengetalui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluiddin,

Dr. Ismail, M.Ag.
 NIP.197206112005011002

Catatan :

- Proposal dapat diseminarkan apabila penulisnya telah menghadiri seminar secara langsung 5 (lima) kali.
- Bukti kehadiran mengikuti seminar harap diisi, dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian seminar proposal.